

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *LAUK DAUN*
KARYA HARTARI: ANALISIS WACANA KRITIS**

—

***WOMEN'S REPRESENTATION IN HARTARI'S NOVEL
LAUK DAUN: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS***

WAHYUNI HASDAR

F032221002



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024

TESIS

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL LAUK DAUN
KARYA HARTARI: ANALISIS WACANA KRITIS**

Disusun dan diajukan oleh:

**WAHYUNI HASDAR
F032221002**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

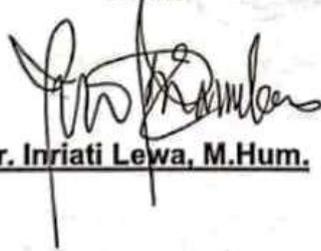
Pada tanggal 16 Oktober 2024

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

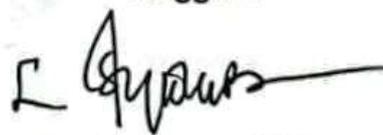
Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Inriati Lewa, M.Hum.

Anggota



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Ketua Program Studi
S-2 Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini sebagai 'penulis':

Nama : Wahyuni Hasdar

NIM : F032221002

Program Studi : Bahasa

Indonesia Jenjang : Magister (S-2)

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL LAUK DAN KARYA HARTARI: ANALISIS WACANA KRITIS** merupakan hasil karya penulis, bukan hasil plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Oktober 2024



Wahyuni Hasdar

PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa penulis kirimkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mahaluhur lagi Maha Mengatur sebab melalui kehendak-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Novel *Lauk Daun* Karya Hartari: Analisis Wacana Kritis” ini sekalipun dengan kendala dan kesulitan yang turut menyertainya.

Tesis ini ditulis sebagai upaya memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.) pada Program Studi S-2 Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Meskipun proses menuju hal tersebut tidak lepas dari kendala, sebagaimana kendala telah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses itu sendiri, namun atas upaya dan usaha yang ditempuh oleh penulis, akhirnya tesis ini dapat rampung pada waktu yang tepat.

Pada wujud akhirnya, penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan dari tesis ini. Hal tersebut tentu diiringi dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Atas hal tersebut, penulis membuka diri terhadap koreksi maupun kritik yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan terhadap tesis ini. Tidak hanya terhadap tesis ini, lebih jauh, koreksi dan kritik pun berguna sebagai tambahan pengetahuan kepada penulis.

Dalam proses penulisan tesis ini, terdapat banyak pihak yang hadir secara langsung ataupun tidak untuk memberikan bantuan, dorongan semangat, serta bimbingan kepada penulis. Sehubungan dengan itu, telah sepantasnya penulis menghormati dan menghargai hal tersebut dengan menyampaikan terima kasih.

Terima kasih kepada Dr. Inriati Lewa, M.Hum. dan Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku Tim Penasihat atas arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam proses penulisan tesis ini. Terima kasih kepada Prof. Dr. Lukman, MS., Dr. Tammasse, M.Hum., dan Dr. M. Dahlan Abu Bakar, M.Hum., selaku Tim Penguji atas kritik dan saran yang diberikan kepada penulis untuk penyempurnaan tesis ini.

Terima kasih kepada Dr. Tammasse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-2 Bahasa Indonesia atas dukungan akademik yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan S-2. Terima kasih kepada seluruh staf tata usaha Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas pelayanan prima yang diberikan dalam proses pengurusan administrasi. Terima kasih pula kepada teman-teman Program Studi S-2 Bahasa Indonesia yang selama ini kebersamai proses belajar penulis pada jenjang ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Alfirah Khadijah Abdullah, sahabat penulis yang selalu sedia menyediakan ruang jeda bagi penulis untuk sejenak beristirahat dari kejenuhan-kejenuhan yang kerap penulis temukan dalam proses menyelesaikan tesis ini. Terima kasih kepada Nur Indah Sari Rusmayani dan Warits Kramadanu atas bantuannya kepada penulis dalam proses penulisan dan penyusunan tesis ini. Terima kasih kepada Agung Gumilang selaku partner penulis yang selama ini tanpa putus memberikan dukungan emosional kepada penulis.

Yang paling utama, terima kasih sebesar-besarnya tidak lupa penulis sampaikan kepada orang tua terkasih: Darussalam, Sinar Rakib, dan Nuryasi Rakib, yang telah tulus mencintai dan senantiasa menebar doa-doa baik pada jalan-jalan yang penulis tapaki untuk mencapai titik ini. Terima kasih juga kepada adik-adik penulis: Anugrah Syaifullah, Puteri Aprilia, dan Darmawansyah. Terima kasih telah hadir sebagai pelipur lara dan pemacu semangat bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terima kasih telah menjadi tempat belajar bagi penulis untuk senantiasa membangun rasa tanggung jawab.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah mengganjar semua kebaikan yang diberikan kepada penulis dengan hal yang lebih baik lagi. Semoga pula, tesis ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran dari penulis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, secara khusus terkait pengkajian sastra dan bahasa Indonesia. Amin.

Makassar, 2024

Wahyuni Hasdar

ABSTRAK

WAHYUNI HASDAR. *Representasi Perempuan dalam Novel Lauk Daun Karya Hartari: Analisis Wacana Kritis* (dibimbing oleh Inriati Lewa dan Ery Iswary).

Perempuan dalam wacana naratif kerap ditampilkan inferior sebab adanya perbedaan gender yang terkonstruksi di masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari yang menampilkan representasi ketidakadilan gender terhadap tokoh-tokoh perempuan melalui narasi yang disajikan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk representasi perempuan dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan struktur naratif menurut teori Naratologi Gérard Genette dan menjelaskan posisi perempuan di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini adalah segala teks dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari yang terkait dengan representasi dan posisi perempuan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) narator di dalam novel berkedudukan di luar teks (heterodiegetik) dan menggunakan dua jenis focalisasi dalam menarasikan cerita, yaitu focalisasi nol dan focalisasi internal. Kedudukan narator dan focalisasi yang digunakan mengarah pada kecenderungan penceritaan yang menampilkan representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan di dalam teks. Bentuk-bentuk representasi perempuan dalam novel yang dinarasikan berdasarkan kedudukan narator dan focalisasi, yaitu a) perempuan lekat dengan urusan domestik, b) perempuan tidak dapat memimpin, c) perempuan sebagai objek di mata laki-laki, d) perempuan peselingkuh dan penggoda, e) perempuan emosional dan 2) perempuan di dalam novel cenderung diposisikan sebagai objek penceritaan dan posisi subjek secara dominan diisi oleh pengarang. Posisi pengarang sebagai subjek menentukan posisi pembaca untuk secara tidak langsung membenarkan bahwa perempuan memang demikian adanya sebagaimana representasi yang dihadirkan.

Kata kunci: representasi perempuan, bias gender, ketidakadilan gender, internalisasi patriarki, membaca sebagai perempuan



ABSTRACT

WAHYUNI HASDAR. *Women's Representation in Hartari's Novel "Lauk Daun": A Critical Discourse Analysis* (supervised by Inriati Lewa and Ery Iswary)

The women in a narrative discourse are often shown to be inferior because of the gender differences that are constructed in a society. This is reflected in the novel "Lauk Daun" by Hartari, which displays the representation of the gender injustice against the female characters through the narration presented. The research aims at 1) identifying and describing the forms of the women's representation in the novel "Lauk Daun" by Hartari based on the narrative structure according to Gerard Genette's Narratology Theory, and 2) disclosing the women's position in the novel "Lauk Daun" by Hartari based on Sara Mills' Critical Discourse Analysis Theory. This was qualitative descriptive research. The research used the observation and recording to collect the data. The research data were all texts in the novel "Lauk Daun" by Hartari related to the women's representation and position in the text. The research results indicate that: 1) the narrator in the novel is located outside the text (heterodiegetic) and uses two types of focalizations in narrating the story: the zero focalization and internal focalization. The narrator's position and the focalization point leads to the narrative tendency that displays the representation of the gender injustice towards the women in the text. The forms of women's representation in the novel that are narrated based on the narrator's position of the narrator and focalization are: a) the women are attached to the domestic affairs, b) the women cannot lead, c) the women are the objects in the men's view, d) the women are cheaters and seducers, e) the women are emotional, and 2) the women in the novel tend to be positioned as the object of storytelling and the subject's position is dominantly filled by the author. The author's position as the subject determines the readers' view to indirectly justify that women are indeed the case as they are presented in the novel.

Keywords: women's representation, gender bias, gender injustice, internalized patriarchy, reading as a woman



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Hasil Penelitian Relevan	13
B. Landasan Teori.....	19
1. Representasi	19
2. Konsep Ketidakdilan Gender Mansour Fakhri	21
3. Naratologi Gérard Genette.....	25
4. Analisis Wacana Kritis Sara Mills	30
C. Kerangka Pikir	36
D. Definisi Operasional.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>LAUK DAUN</i> KARYA HARTARI: ANALISIS <i>NARRATIVE INSTANCE</i> NARATOLOGI GÉRARD GENETTE.....	43
A. Abstrak.....	43
B. Pendahuluan	43
C. Metode Penelitian.....	45
D. Hasil dan Pembahasan	46
1. Hasil Penelitian	46
2. Pembahasan.....	51
E. Simpulan.....	99
F. Daftar Pustaka	100
POSISI PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>LAUK DAUN</i> KARYA HARTARI: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS.....	102
A. Abstrak.....	102
B. Pendahuluan	102
C. Metode Penelitian.....	104
D. Hasil dan Pembahasan	105
1. Hasil Penelitian	105
2. Pembahasan.....	108
E. Simpulan.....	157
F. Daftar Pustaka	159
BAB V PENUTUP	160
A. Simpulan.....	160
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat hari ini masih tidak bisa lepas dari fenomena-fenomena ketidakadilan sosial. Salah satunya perihal ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi akibat beberapa faktor. Salah satu yang paling berpengaruh yakni perbedaan gender yang terkonstruksi secara sosial dan kultural. Perbedaan gender tersebut dilekatkan pada kaum laki-laki dan perempuan.

Sifat seperti kuat dan agresif dianggap sebagai sifat-sifat yang mesti dimiliki oleh laki-laki, sedangkan perempuan dituntut bersifat lemah lembut dan anggun. Dari waktu ke waktu sifat-sifat tersebut terus disosialisasikan hingga terbentuk dan kuat sebagai sesuatu yang dianggap kodrat. Padahal sifat-sifat tersebut memiliki ciri yang dapat dipertukarkan, yang artinya tidak terbatas dimiliki hanya oleh laki-laki atau perempuan saja. Berbeda misalnya dengan sifat biologis seperti laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki payudara dan memproduksi air susu, sifat tersebut merupakan kodrat dan tidak dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki. Meski tidak jarang ketidakadilan gender juga dialami karena perbedaan sifat biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013:7-10).

Ratna (2013: 186) menjelaskan bahwa secara biologis, perempuan dan laki-laki memang memiliki perbedaan yang sangat jelas, perempuan lebih lemah dan sebaliknya laki-laki lebih kuat. Namun, perbedaan pada aspek biologis mestinya tidak menjadi alasan untuk membedakan posisi dan kondisi laki-laki dan perempuan di masyarakat. Menurut Dagun (1992: 7-9), belum ditemukan kajian yang dapat membuktikan secara kuat yang menunjukkan hubungan antara kondisi biologis dan perbedaan perilaku. Sebaliknya, yang dapat dipastikan bahwa perilaku dipengaruhi bahkan ditentukan oleh ciri-ciri kebudayaan tertentu. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki senantiasa diberikan tumpuan sebagai harapan, maka secara langsung akan mengondisikan laki-laki pada posisi yang superior. Adapun

perempuan yang ditakdirkan mengandung dan melahirkan, secara kultural oleh patriarki diharuskan untuk turut merawat anaknya, yang pada gilirannya akan melemahkan sifat agresif perempuan, dan sebaliknya malah menumbuhkan sifat pasif, lemah lembut, dan sebagainya. Demikianlah perbedaan gender terjadi karena ditumbuhkan oleh kultur yang ada, dalam hal ini kultur patriarki.

Perbedaan gender kemudian menjadi hulu dari ketidakadilan gender yang tentu merugikan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam hal ini, perempuan menjadi kelompok yang paling rentan dan terdampak atas ketidakadilan gender yang terus berlangsung tersebut. Dalam sejarah, di dalam hampir semua lini kehidupan, perempuan selalu didudukkan pada posisi nomor dua setelah laki-laki. Hal ini membuat perempuan menjadi yang paling terdampak dari fenomena ketidakadilan gender (Fakih, 2013: 12).

Ketidakadilan gender tidak hanya berlangsung dan dialami oleh perempuan di dalam ruang interaksi sosial secara fisik. Namun, ketidakadilan gender terhadap perempuan juga terjadi di banyak medium, salah satunya medium wacana yang menarasikan perempuan dengan sudut pandang yang menjatuhkan atau merendahkan. Misalnya pada wacana media melalui medium iklan televisi, film, tayangan dan atau teks berita, serta foto atau gambar. Lavenia (2021) memaparkan dua permasalahan perihal bagaimana perempuan direpresentasikan melalui media: Pertama, secara kuantitas, representasi media terhadap perempuan sangat minim. Diperkuat oleh Riset Global Media Monitoring Project pada 2015 yang menunjukkan bahwa perempuan hanya mengisi 24% dari total konten pemberitaan di media. Di Indonesia angkanya justru lebih rendah, berada pada 11%. Kedua, kualitas penggambaran perempuan menjerus ke identitas feminin tradisional dengan stereotipe peran-peran domestik dan non-profesional.

Data tersebut memperlihatkan bahwa perempuan juga menerima ketidakadilan gender bahkan dari sesuatu yang diklaim sebagai representasi atas diri perempuan itu sendiri. Pada wacana-wacana yang

membahas mengenai perempuan, umumnya menjadikan perempuan sebagai alat untuk meraup keuntungan baik secara material maupun non-material, bahkan tidak jarang malah memosisikan perempuan pada posisi terpinggirkan. Perempuan selalu erat dilekatkan dengan keindahan, sehingga mudah untuk dijadikan sebagai objek eksploitasi, mereka dimanfaatkan untuk memuaskan hasrat laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2005: viii).

Tidak hanya pada wacana media, ketidakadilan gender juga dapat terjadi dalam wacana naratif, khususnya karya sastra. Di dalam prosa, baik novel maupun cerpen, penggambaran tokoh perempuan dilekatkan dengan sifat-sifat yang mengarah pada perempuan itu pasif, seperti emosional, lemah lembut, dan patuh. Sebaliknya, laki-laki digambarkan dengan sifat-sifat berjiwa pemimpin, logis, dan mampu mendominasi perempuan. Penulis bahkan tidak jarang menyelipkan penggambaran mengenai seksualitas demi menguatkan peran tokoh perempuan dalam cerita yang mereka bangun. Perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang diperebutkan oleh tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki digambarkan memperebutkan tokoh perempuan karena paras mereka cantik, penampilannya menarik, atau bahkan kelakuannya digambarkan menggairahkan secara seksual, tanpa mengedepankan perihal kualitas-kualitas lain dari perempuan tersebut (Sugihastuti dan Suharto, 2005: viii).

Karya sastra sebagai salah satu medium pencerminan masyarakat tidaklah hadir dari sebuah kekosongan. Penulis dalam proses menciptakan karya sastra tentu dipengaruhi oleh latar sosial budaya yang melingkupinya. Nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra merupakan hasil perpaduan antara amatan, ekspresi, dan kreasi penulis yang diadaptasi dari apa yang dia amati dalam laku masyarakatnya (Sugiarti, 2008: 304). Dalam hal ini, sistem patriarki yang berkembang dalam masyarakat menjadi salah satu hal yang membuat karya sastra tidak lepas dari persoalan gender.

Fenomena-fenomena demikian seolah-olah membuat karya sastra ditujukan semata-mata agar pembaca—laki-laki maupun perempuan—

dipaksa membaca dan melihat dari sudut pandang laki-laki. Terdapat sebuah ungkapan bahwa dunia sastra dikuasai oleh laki-laki, artinya karya sastra seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki. Meskipun yang menjadi pembaca atau penikmat dari karya sastra itu adalah perempuan, mereka akan dipaksa untuk membaca sebagai laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2005:18). Budaya patriarki merupakan perwujudan dari ideologi hegemoni yang mengasumsikan bahwa laki-laki merupakan *the authority* dan perempuan sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan tersubordinasi. Sejalan dengan hal tersebut, Selden (1986: 130-131) juga mengatakan bahwa sesungguhnya perempuan mengalami peminggiran karena wacana-wacana umumnya dikuasai oleh laki-laki.

Figur laki-laki pada umumnya digambarkan lebih kuat dan selalu punya otoritas lebih terhadap perempuan. Hal ini terjadi dan dapat dilihat hampir pada wacana apa pun bahkan pada karya sastra, baik itu karya yang diciptakan oleh penulis laki-laki maupun perempuan. Endraswara (2013:148) memaparkan beberapa hal mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan yang turut memengaruhi wacana yang terbangun melalui medium sastra, antara lain: 1) nilai dan konvensi sastra masih terus didominasi oleh kekuasaan laki-laki; 2) perempuan dalam karya sastra masih dalam tahap berjuang yang terus menerus ke arah kesetaraan gender; 3) penulis laki-laki umumnya cenderung memberikan penilaian yang tidak objektif bahkan berat sebelah. Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, pasrah, pendapatnya tidak didengar, dan menjadi objek kesenangan bagi laki-laki. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mandiri, tegas, dan dapat memiliki dominansi lebih terhadap perempuan; dan 4) perempuan dalam sastra selalu dianggap sebagai bunga-bunga sastra.

Meskipun tidak semua karya sastra menampilkan wacana perempuan dengan model seperti itu, namun membiarkannya untuk terus beredar dan dikonsumsi oleh masyarakat tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja. Perlu usaha dan upaya lebih untuk kembali merebut wacana perihal perempuan agar narasi-narasinya bergerak pada poros yang semestinya, yakni

berfokus pada penarasian perempuan berdasarkan kualitas dirinya sebagai manusia seutuhnya. Bukan narasi-narasi yang malah memosisikan perempuan sebagai objek sehingga menjadi terpinggir dan dirugikan di tengah masyarakat.

Novel *Lauk Daun* karya Hartari merupakan salah satu novel yang memperlihatkan kecenderungan ketidakadilan gender melalui penggambaran karakter tokoh-tokoh perempuannya. Novel tersebut menampilkan berbagai bentuk ketidakadilan gender melalui tokoh-tokoh perempuan. Sifat dan karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan di novel tersebut dikonstruksi berdasarkan peran gender, sehingga karakter tokoh-tokoh perempuan terkonstruksi secara tidak adil berdasarkan gender mereka. Perempuan-perempuan di dalam novel tersebut digambarkan sebagai pihak yang mengalami ketidakadilan gender berdasarkan sifat dan karakter yang dilekatkan kepada tokoh-tokoh di novel tersebut. Selanjutnya, pelekatan sifat dan karakter tersebut bermuara pada perbedaan sikap dan perlakuan yang diterima oleh tokoh-tokoh perempuan dari tokoh lain. Ketidakadilan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan di dalam novel tersebut juga terjadi dan terlihat melalui struktur naratif cerita, misalnya melalui plot dan interaksi antartokoh.

Salah satu tokoh di dalam novel tersebut disebut Ibu As, menjabat sebagai Ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sebutan Bu As diambil dari nama suaminya yang bernama Asikin yang juga menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) di Kampung Merdeka. Tokoh Ibu As digambarkan sebagai pribadi yang berkarakter cekatan dan mampu mengerjakan banyak hal, baik yang berkaitan dengan urusan rumah tangga maupun di ruang publik. Namun, di dalam novel tersebut, peran Ibu As di dalam ruang publik digambarkan dengan sifat-sifat yang justru melemahkan karakternya dan mengarahkan representasi negatif terhadap Ibu As dalam mengemban peran sebagai Ketua PKK. Ibu As digambarkan sebagai Ketua PKK yang sok tahu, cerewet, ingin menang sendiri, gila urusan, dan emosional.

Hal serupa juga terjadi pada tokoh-tokoh perempuan lain, misalnya tokoh Yayuk. Dia digambarkan sebagai perempuan penggoda yang senang merebut pasangan perempuan lain dan kerap menjadi objek rebutan para tokoh laki-laki karena ahli menebar pesona dengan mengandalkan fisiknya yang seksi. Ada pula Ibu Tasrip yang penggambaran mengenai dirinya di dalam novel terbatas hanya pada kemampuannya melakukan senam aerobik yang memperlihatkan gerakan dan liukan tubuhnya yang disenangi oleh para tokoh laki-laki.

Terdapat beberapa tokoh perempuan lain yang juga digambarkan dengan karakter yang bercitra positif, seperti Tutik yang digambarkan sebagai pribadi yang tenang dan penyabar dan Ibu Rayna yang digambarkan sebagai pribadi yang penuh perhitungan dan logis. Namun, kehadiran tokoh-tokoh seperti Tutik dan Ibu Rayna di dalam cerita justru tidak banyak dimunculkan dan tidak memberikan pengaruh banyak dalam narasi cerita. Narasi novel tersebut justru didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan yang berkarakter problematik.

Selebihnya, tidak hanya perempuan, penulis juga cenderung melakukan pelekatan konstruksi gender terhadap karakter tokoh-tokoh laki-laki yang ada di dalam novel tersebut. Misalnya, tokoh Pak Aripin digambarkan sebagai laki-laki yang dalam melakukan sesuatu selalu sistematis dan runut dan Pak As yang digambarkan sebagai laki-laki mata keranjang. Selain Pak Aripin dan Pak As, hampir semua tokoh laki-laki yang terdapat di dalam novel tersebut digambarkan dengan sifat-sifat cenderung sangat maskulin yang terkonstruksi secara gender.

Berikut ini kutipan-kutipan yang memperlihatkan penggambaran mengenai konstruksi gender pada karakter di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari.

- (1) Pak As tak kalah riang. Matanya sedikit liar antara memperhatikan Bu Tasrip yang semlohai dan melirik Yayuk yang berkostum aduhai (Hartari, 2022: 32).
- (2) Pak Aripin terhuyung-huyung membuka pintu. Jubaidah dan Yayuk digelandang Jiwo, ketua keamanan.
 “Yayuk mencakar Jubaidah,” lapor Jiwo.
 “Karena Jubaidah merebut suami saya,” Yayuk membela diri.

“Salah sendiri. Suamimu mau sama aku,” jawab Jubaidah mengejek (Hartari, 2022: 38).

- (3) Bu As bukan orang yang pandai mengoordinasi kegiatan, ia tak punya pengalaman memimpin. Bu As ditakuti karena suara tinggi dan kebijakan yang membuat ibu-ibu kampung kelimpungan mengikuti aturannya. Tiap pulang arisan, pasti ada saja ibu-ibu yang menangis. Tiap menggelindingkan aturan, pasti ada ibu-ibu yang mengadu pada suami (Hartari, 2022: 52).

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan konstruksi gender terhadap karakter-karakter di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari. Pada kutipan (1) terlihat bagaimana tokoh-tokoh di dalam novel dilekatkan dengan sifat-sifat yang menggambarkan karakter diri masing-masing sebagai perempuan dan atau laki-laki. Disebutkan bahwa Pak As merasa riang saat melihat Bu Tasrip dan Yayuk, hal itu merujuk pembaca pada pemahaman bahwa tokoh Pak As memiliki karakter yang mata keranjang. Sama halnya dengan Bu Tasrip dan Yayuk yang digambarkan memiliki bentuk tubuh “semlohai” dan kostum yang “aduhai”. Hal itu mengarah pada pengertian bahwa kedua tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai karakter yang hanya dijadikan objek di dalam cerita.

Kutipan (2) memperlihatkan pertengkaran Yayuk dan Jubaidah yang mengarahkan pembaca pada asumsi bahwa tokoh Jubaidah memiliki citra yang negatif, karena pertengkarannya dengan Yayuk terjadi sebab Jubaidah dituduh merebut suami Yayuk hingga terjadi percekocokan antara keduanya. Adapun pada kutipan (3) memperlihatkan Ibu As sebagai Ketua PKK yang pada setiap kebijakan yang diambil selalu membuat ibu-ibu lain menjadi “kelimpungan”. Kutipan tersebut seolah mengarahkan pembaca untuk mengamini karakter Ibu As yang semena-mena dalam mengemban perannya di ranah publik sebagai Ketua PKK. Ibu-ibu yang “kelimpungan” terhadap kebijakan yang diterapkan oleh Ibu As, menandakan bahwa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Ibu As itu tidak tepat sasaran. Ibu As bisa jadi tidak melakukan riset untuk melihat relevansi antara kebutuhan warganya dengan kebijakan yang hendak dia terapkan.

Meskipun terdapat beberapa hal menarik lain di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari, namun persoalan mengenai bagaimana penulis

menampilkan karakter tokoh-tokoh perempuan berdasarkan konstruksi gender yang kemudian bermuara pada ketidakadilan gender, menjadi topik yang paling menarik untuk diteliti lebih jauh. Penggambaran karakter berdasarkan konstruksi gender dilakukan oleh penulis hampir kepada semua tokoh perempuan di dalam novel tersebut. Kecenderungan penulis dalam membentuk karakter setiap tokoh perempuan berdasarkan konstruksi gender tersebut seakan-akan membawa pembaca untuk percaya dan mengamini karakter serta struktur narasi cerita yang dibangun oleh penulis di dalam novel *Lauk Daun* yang memperlihatkan tokoh-tokoh perempuan sebagai pihak yang lemah, tidak pantas diperhitungkan, terlebih pada ranah publik.

Guna melihat lebih jauh bagaimana penulis membangun karakter tokoh-tokoh perempuan di dalam novel *Lauk Daun* yang dikonstruksi secara tidak adil, peneliti akan melakukan pembedahan melalui struktur naratif novel *Lauk Daun* terlebih dahulu. Pembedahan struktur naratif novel akan dilakukan dengan menggunakan teori naratologi yang dikemukakan oleh Gérard Genette. Dari lima kategori analisis yang dikemukakan oleh Genette dalam teorinya, peneliti akan memfokuskan analisis melalui kategori *instance narrative*. Kategori tersebut menjadi indikator yang digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana tokoh-tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel tersebut digambarkan atau ditampilkan. Pada kategori *instance narrative*, penggambaran perempuan akan dilihat melalui dua unsur sebagai parameter, yaitu *narrative voice* (suara narasi) dan *narrative perspective* (perspektif narasi). Analisis melalui struktur naratif dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini sebab konstruksi gender terhadap tokoh-tokoh perempuan sangat terlihat melalui penggambaran yang diberikan oleh narator melalui narasi-narasi di dalam teks novel tersebut.

Setelah melakukan analisis melalui struktur naratif novel dan menunjukkan hasil berupa deskripsi atas bentuk-bentuk representasi tokoh-tokoh perempuan di dalam novel berdasarkan konstruksi gender, selanjutnya, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis (AWK)

berperspektif feminis yang dikemukakan oleh Sara Mills untuk melihat bagaimana narasi atau wacana mengenai perempuan di dalam novel tersebut dibangun oleh penulis. AWK Sara Mills membantu peneliti menganalisis melalui dua parameter: yakni (1) bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan di dalam teks. Aktor dalam hal ini adalah tokoh-tokoh perempuan yang hadir di dalam narasi cerita, termasuk juga narator dari novel *Lauk Daun* karya Hartari; dan (2) bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan di dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam cerita yang ditampilkan di dalam novel tersebut. Posisi pembaca dan penulis menjadi penting untuk dianalisis untuk mengetahui seperti apa penulis menghendaki wacana di dalam novel tersebut dipahami oleh pembaca. Teori AWK Sara Mills dianggap relevan untuk penelitian ini sebab AWK Sara Mills merupakan satu-satunya teori analisis wacana kritis yang memfokuskan analisisnya pada membaca dan mendalami wacana-wacana yang menampilkan perempuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan terhadap novel *Lauk Daun* karya Hartari, maka berikut masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti.

1. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel cenderung ditampilkan dan digambarkan dengan tidak adil secara gender.
2. Konstruksi cerita didominasi oleh gaya penuturan satire, menunjukkan ada target tujuan yang hendak disindir.
3. Struktur masyarakat di dalam novel masih memperlihatkan kecenderungan stratifikasi dan relasi kuasa yang kental terjadi dan mempengaruhi perilaku antartokoh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan masalah-masalah yang teridentifikasi, peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan struktur naratif menurut Teori Naratologi Gérard Genette?
2. Bagaimana posisi perempuan di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan analisis struktur naratif menurut teori Naratologi yang dikemukakan oleh Gérard Genette.
2. Menganalisis posisi perempuan berdasarkan hasil identifikasi terhadap bentuk-bentuk representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut ini dipaparkan manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya konsep serta teori terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut manfaat teoretis dari penelitian ini:

- a. Teori Naratologi Gérard Genette dalam penelitian ini bermanfaat memberikan pemahaman mengenai penerapan konsep struktur naratif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi perempuan di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari dengan menganalisis dua parameter: kedudukan narator (suara narasi) dan focalisasi (perspektif narasi). Analisis struktur narasi bermanfaat membantu peneliti untuk mengetahui mengenai kedudukan atau posisi

pengarang, narator, dan tokoh dalam karya sastra. Konsep ini menilik mengenai cara pengarang menampilkan narator di dalam cerita. Hal itu memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana perempuan direpresentasikan dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan kedudukan narator dalam mengisahkan cerita.

- b. Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam penelitian ini bermanfaat membantu peneliti untuk melihat bagaimana perempuan ditampilkan secara tidak adil dalam wacana teks novel *Lauk Daun* karya Hartari. Perihal bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah wacana, oleh Analisis Wacana Kritis Sara Mills dikaji dengan menganalisis teks berdasarkan posisi perempuan sebagai subjek atau objek. Pada akhirnya, AWK Sara Mills akan memperlihatkan bagaimana sebuah wacana mengatur representasi yang perempuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Teori naratologi membantu memberikan pemahaman mengenai struktur cerita dengan lebih baik. Dengan memahami unsur-unsur seperti waktu, modus, dan suara, kita dapat menganalisis narasi secara mendalam. Bagi penulis, naratologi membantu penulis memilih gaya penceritaan yang sesuai dengan tujuan cerita. Pembaca juga dapat mengenali struktur naratif dan mengapresiasi karya sastra dengan lebih baik. Dalam studi sastra, teori naratologi membantu memberikan pemahaman mengenai bagaimana penulis membangun cerita, termasuk dalam analisis novel, cerpen, dan karya sastra lainnya. Selain itu, dalam konteks pendidikan, teori naratologi dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang struktur naratif dan bagaimana cerita dibangun.
- b. Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills membantu memberikan pemahaman mengenai bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Dengan memeriksa posisi aktor-aktor seperti tokoh, pembaca,

dan penulis, dapat diketahui lebih dalam tentang posisi dan representasi perempuan. Analisis Wacana Kritis Sara Mills juga berfokus pada analisis gender dalam narasi, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi stereotip, ketidaksetaraan, dan diskriminasi yang mungkin terjadi dalam representasi perempuan pada teks. Bagi peneliti sastra, Analisis Wacana Kritis Sara Mills membantu memberikan pemahaman mengenai bagaimana penulis membangun karakter perempuan dalam karya sastra. Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat digunakan untuk mengajarkan mahasiswa tentang analisis wacana dan bagaimana bahasa memengaruhi persepsi kita terhadap isu-isu gender dan perempuan dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan topik atau pendekatan yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian relevan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang dilakukan. Selain itu, hasil penelitian relevan juga dapat membantu menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan judul, teori, atau topik yang sama. Lebih jauh, penelitian relevan juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat baru. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Hapsarani (2017) dengan judul penelitian “Objektivikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: Sangkuriang, Jaka Tarub, dan si Leungli”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap objektivikasi terhadap perempuan yang terdapat di dalam tiga dongeng klasik Indonesia untuk anak-anak, yaitu Sangkuriang, Jaka Tarub, dan si Leungli. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks maupun gambar dari ketiga dongeng tersebut secara konsisten menggambarkan perempuan sebagai objek hasrat, dominasi, dan kekerasan laki-laki yang merujuk pada pelanggaran atau normalisasi terhadap praktik objektivikasi perempuan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada topik yang diambil mengenai representasi perempuan di dalam teks naratif. Perbedaan antara keduanya terletak pada sumber data dan objek kajian. Hapsarani mengkaji mengenai objektivikasi perempuan dengan pendekatan feminisme dalam teks naratif berupa dongeng, sedangkan penelitian ini mengkaji objektivikasi perempuan dalam teks naratif berupa novel. Selain itu, perbedaan keduanya juga terletak pada bentuk representasi yang dikaji. Hapsarani hanya terbatas pada menganalisis representasi mengenai objektivikasi terhadap perempuan, sedangkan

penelitian ini, selain mengkaji mengenai representasi perempuan berupa objektivikasi, juga menganalisis representasi dalam bentuk lain seperti representasi perempuan yang lekat dengan urusan domestik, representasi perempuan tidak bisa memimpin, representasi perempuan irasional dan emosional, dan representasi perempuan senang mendua dan menggoda.

Harum (2018) dengan judul penelitian “Konsep Maskulin dalam Karya *Metropop Antologi Rasa* Karya Ika Natassa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana konsep maskulin disuarakan lewat perspektif pengarang perempuan melalui penokohnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan di dalam novel menginternalisasi nilai-nilai maskulin. Novel ini juga menstereotipekan laki-laki sebagai bagian dari gender dengan hal-hal yang bersifat fisik, dan pemikiran pengarang terlihat terinternalisasi dengan konsep maskulin, bahwa karakter perempuan terbentuk sesuai dengan gagasan dan fantasi laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Harum dengan penelitian ini memiliki kesamaan teori yang digunakan dalam melakukan analisis. Keduanya sama-sama menggunakan teori naratologi Gérard Genette dan menspesifikkan analisis pada elemen focalisasi untuk menganalisis topik masing-masing. Perbedaan keduanya terletak pada topik yang dianalisis, sumber data dan objek kajian. Penelitian Harum memanfaatkan focalisasi untuk menganalisis konsep maskulinitas di dalam novel *Metropop Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Adapun penelitian ini memanfaatkan kajian focalisasi untuk menganalisis bentuk-bentuk representasi terhadap perempuan di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari. Perbedaan keduanya terletak pada objek yang dikaji.

Suri, I. (2019) dengan judul penelitian “Menyelisik Peran Narator dalam Novel *Noruei no Mori* karya Haruki Murakami”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis peran narator dalam menyampaikan cerita berdasarkan analisis tipe narator dan focalisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tipe narator dalam novel *Noruei no Mori* atau *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, yaitu narator homodiegetik

sekaligus sebagai autodiegetik. Narator homodiegetik berperan menyampaikan cerita berdasarkan keterlibatannya sebagai tokoh utama yang memberikan pengaruh terhadap narasi yang diceritakan, sedangkan narator autodiegetik berperan ketika narator homodiegetik juga berperan sebagai pahlawan atau yang berperan menyampaikan ideologi dalam cerita. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa narator dalam novel *Noruei no Mori* karya Haruki Murakami menggunakan focalisasi internal sebab narator dalam novel tersebut memiliki pandangan yang terbatas dan tidak mampu mengungkapkan pemikiran atau perasaan yang dimiliki oleh tokoh lain selain dirinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suri I. dengan penelitian ini terletak pada teori dan elemen analisis yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teori naratologi Gérard Genette dengan elemen analisis tipe narator dan focalisasi dalam mengkaji topiknya masing-masing. Perbedaan keduanya terletak pada sumber data dan objek kajian serta topik yang diteliti. Penelitian Suri I. menganalisis tipe narator dan focalisasi untuk mengetahui peran narator dalam menyampaikan cerita pada novel *Noruei no Mori* karya Haruki Murakami. Adapun penelitian ini menganalisis tipe narator dan focalisasi untuk mengetahui bentuk-bentuk representasi perempuan dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari.

Yangsen (2021) berjudul "Citra Perempuan Makassar dalam Novel *Nathisa Persembahan Terakhir* Karya Khrisna Pabichara Analisis Feminis Kekuasaan Naomi Wolf". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis citra dan kekuasaan perempuan Makassar yang terdapat dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa citra perempuan Makassar terlihat melalui keterlibatan perempuan dalam ranah domestik ditandai dengan penggambaran perempuan yang tinggal di rumah, patuh, emosional, cara memilih pasangan, dan lakunya dalam menjalankan aktivitas rumah tangga. Adapun citra perempuan Makassar dalam ranah publik ditandai dengan penggambaran perempuan andil dalam pendidikan dan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut juga memaparkan bagaimana

perempuan Makassar memperjuangkan haknya atas kesetaraan melalui kekuatan dan kuasa yang dimilikinya yang berupa pesona, kecerdasan, ketegasan, dan ketegaran.

Persamaan penelitian Yangsen dengan penelitian ini terletak pada topik yang dianalisis yaitu mengenai citra perempuan di dalam novel. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan teori yang digunakan untuk membedah persoalan. Penelitian Yangsen menggunakan novel *Nathisa Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara sebagai objek dan sumber data penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Lauk Daun* karya Hartari. Selain itu, citra perempuan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Yangsen dianalisis menggunakan teori feminisme Naomi Wolf, sedangkan citra perempuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kajian terhadap narator dan focalisasi berdasarkan teori naratologi Gérard Genette dengan

Yani *et al.* (2022) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen *Kartini* Karya Putu Wijaya”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan citra perempuan yang pemberani dan cerdas dalam ranah sosial dalam cerpen “Kartini” karya Putu Wijaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa citra sosial seorang tokoh perempuan bernama Ami yang pemberani dan cerdas terealisasi melalui tutur bicara dan perilakunya. Selain itu, penelitian tersebut juga memaparkan tentang pesan dan nilai moral yang mesti dihayati oleh perempuan dalam hidupnya untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Penelitian Yani, *et al.* memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal topik penelitian yang dibahas dan teori yang digunakan, yakni mengenai citra perempuan yang dibedah menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Adapun perbedaan keduanya terletak pada sumber data. Sumber data pada penelitian tersebut yaitu cerpen *Kartini* karya Putu Wijaya, sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel *Lauk Daun* karya Hartari.

Jambak, M. R., *et al.* (2023) yang berjudul “Fokalisasi pada Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Naratologi Gérard Genette ”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fokalisasi yang digunakan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis fokalisasi yang digunakan di dalam novel tersebut yaitu fokalisasi internal dan fokalisasi eksternal. Fokalisasi internal digunakan oleh tokoh Alif untuk mendeskripsikan mengenai kondisi beberapa tokoh yaitu Rusdi, Wira, dan Agam. Adapun fokalisasi eksternal digunakan oleh tokoh Alif untuk menarasikan mengenai seorang tokoh atau peristiwa berdasarkan informasi yang didapat dari tokoh lain, yaitu Pak Etek Gindo, Ustad Salman dan Asti.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal teori dan yang digunakan sebagai pisau analisis, yaitu teori naratologi yang dikemukakan oleh Gérard Genette dan spesifik menggunakan elemen fokalisasi. Adapun perbedaan keduanya terletak pada sumber data. Sumber data pada penelitian tersebut merupakan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Lauk Daun* karya Hartari. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kajian fokalisasi dalam teori naratologi Gérard Genette untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan berdasarkan sudut pandang yang digunakan oleh narator dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari.

Sariasih, W., *et al.* (2023) dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca pada cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pihak objek yang merupakan perempuan cenderung menerima kondisinya dan tetap berusaha melakukan perlawanan. Sementara untuk posisi pembaca, subjek menuntun pembaca untuk

menerima gagasan penulis untuk ikut bersimpati terhadap apa yang dialami oleh objek.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal teori dan topik yang dianalisis, yaitu teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills dengan kajian topik mengenai representasi perempuan melalui analisis subjek-objek. Perbedaan keduanya terletak pada sumber data dan objek kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Sariasih W., *et al.* memanfaatkan Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani objek dan sumber data, sedangkan penelitian ini memanfaatkan novel *Lauk Daun* karya Hartari.

Lubis, *et al.* (2023) dengan judul penelitian “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan (Perspektif Feminis Sara Mills). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk ketidakadilan gender yang terdapat di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dengan melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks novel berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis terhadap posisi subjek-objek ditemukan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan berupa subordinasi, stereotipe dan kekerasan.

Persamaan penelitian Lubis, *et al.* dengan penelitian ini terletak pada teori dan topik yang dikaji. Keduanya sama-sama menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills untuk menunjukkan representasi perempuan di dalam novel yang mengarah pada bentuk ketidakadilan gender melalui analisis subjek-objek. Perbedaan keduanya terletak pada sumber data dan objek kajian. Penelitian Lubis *et al.* mengkaji novel karya Eka Kurniawan berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Lauk Daun* karya Hartari.

Suntini S., *et al.* (2023) dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Kumpulan Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi-subjek serta

pembaca dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi subjek-objek menentukan bagaimana perempuan digambarkan di dalam novel. Kemudian penelitian tersebut juga menunjukkan hasil bahwa pembaca mengidentifikasi dirinya pada posisi yang sama dengan karakter atau tokoh-tokoh yang diceritakan di dalam novel, sehingga pembaca turut merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh.

Persamaan penelitian Suntini, *et al.* dengan penelitian ini terletak pada teori dan topik penelitian yang dikaji. Keduanya sama-sama menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengkaji representasi perempuan di dalam teks novel melalui analisis posisi subjek-objek. Perbedaan keduanya terletak pada sumber data dan objek yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah *et al.* mengkaji kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Lauk Daun* karya Hartari.

Sembilan penelitian tersebut di atas merupakan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini berdasarkan objek material maupun objek formal yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian-penelitian tersebut pun dianggap mapan untuk dijadikan sebagai referensi dalam menunjang penelitian ini. Lebih jauh, penelusuran yang telah dilakukan untuk mencari penelitian yang relevan dengan penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya dengan judul, topik, dan objek serupa.

B. Landasan Teori

1. Representasi

Representasi oleh Barker (2016: 15) didefinisikan sebagai langkah dalam mengonstruksikan secara sosial tentang penyajian makna kepada masyarakat dan oleh masyarakat di dalam pemaknaan yang berbeda. Dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berupa kata, gambar, cerita, dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta, dan lain sebagainya. Representasi memainkan peran

penting dalam membentuk persepsi kita terhadap dunia dan mempengaruhi cara kita memahami realitas.

Menurut Eriyanto (2011: 113-114) representasi merujuk pada cara seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu direpresentasikan dalam sebuah wacana. Representasi menjadi penting karena memengaruhi bagaimana sesuatu itu ditampilkan. Ini berkaitan dengan apakah sesuatu itu direpresentasikan dengan tepat atau dimodifikasi untuk memperburuk atau memperbaiki citra. Hal ini juga bergantung pada penggunaan kata-kata, konstruksi kalimat, dan elemen pendukung seperti foto dalam mewakili seseorang, kelompok, atau gagasan. Pertanyaan utama dalam representasi adalah bagaimana objek atau realitas tersebut ditampilkan?

Menurut Hall (1997: 15) representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan menggunakan bahasa antaranggota sebuah budaya. Hal ini melibatkan penggabungan konsep dalam pikiran kita dengan bahasa, yang memungkinkan kita untuk menginterpretasikan realitas dari objek yang konkret hingga yang imajinatif. Hall membagi representasi menjadi dua pengertian: 1) representasi mental, yang merupakan konsep abstrak dalam pikiran kita, dan 2) representasi bahasa, yang memainkan peran penting dalam konstruksi makna. Hall melihat representasi sebagai proses di mana konsep abstrak dalam pikiran harus diartikan dalam bahasa untuk memfasilitasi pemahaman konsep dan ide kita tentang suatu tanda atau simbol tertentu.

Sejalan dengan Hall, Kosakoy (2016) juga melihat representasi sebagai cara untuk menggambarkan sesuatu di pikiran melalui deskripsi atau imajinasi. Representasi memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan menghubungkan konsep dalam pikiran kita dengan bahasa atau simbol, yang berfungsi untuk mempresentasikan konsep-konsep dalam pikiran kita tentang sesuatu. Ini melibatkan hubungan antara "sesuatu", "konsep dalam pikiran", dan "bahasa dan simbol" untuk memproduksi makna melalui bahasa.

Dengan demikian, representasi dapat diartikan sebagai bentuk pemikiran atau gagasan yang diwakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan melalui kata-kata, teks, gambar, atau media seperti film atau dokumenter. Secara singkat, representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna, yang bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa, yang saling berkorelasi dalam pembentukan makna.

2. Konsep Ketidakadilan Gender Mansour Fakhri

Analisis gender dan ketidakadilan dimulai dengan membedakan antara seks (jenis kelamin) dan gender. Seks merujuk pada pembagian biologis manusia menjadi laki-laki dan perempuan, dengan organ reproduksi yang tidak dapat dipertukarkan. Sebaliknya, gender mengacu pada sifat-sifat yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Perempuan sering dianggap lemah lembut dan emosional, sementara laki-laki dianggap kuat dan rasional. Berbeda dengan seks, karakteristik gender bersifat fleksibel dan dapat berubah, tergantung konteks sosial dan budaya. Misalnya, dalam beberapa suku, perempuan bisa lebih kuat dibandingkan laki-laki (Fakhri: 2013: 7-9).

Terdapat hubungan yang erat antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dalam struktur ketidakadilan masyarakat secara keseluruhan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan telah terbentuk melalui proses sejarah yang sangat panjang. Perbedaan ini muncul karena berbagai faktor, seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara sosial atau budaya melalui ajaran agama maupun negara. Melalui proses ini, sosialisasi gender akhirnya diterima sebagai ketentuan Tuhan (kodrat), seolah-olah bersifat biologis dan tidak dapat diubah. Padahal, pada kenyataannya, sifat-sifat tersebut adalah hasil konstruksi sosial, bukan kodrat (Fakhri. 2013: 9-12).

Akibat adanya konstruksi sosial terhadap gender, laki-laki diharuskan memiliki sifat kuat dan agresif. Mereka didorong untuk

dilatih, disosialisasikan, dan dimotivasi agar sesuai dengan peran gender yang ditetapkan oleh masyarakat, yakni menjadi lebih kuat dan besar secara fisik. Di sisi lain, tugas-tugas seperti mendidik anak, menjaga kebersihan, dan mengelola keindahan rumah dianggap sebagai "kodrat" perempuan. Namun, pada kenyataannya, peran-peran ini sebenarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dibebankan kepada perempuan. Faktanya, hal tersebut bukanlah kodrat karena sebenarnya bisa dilakukan atau dipertukarkan dengan kaum laki-laki.

Perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender muncul dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi yang menganggap perempuan tidak penting dalam pengambilan keputusan publik, pembentukan stereotipe (pelabelan negatif), kekerasan, dan beban kerja yang lebih panjang dan berat.

Berikut uraian yang membahas secara lebih rinci mengenai bentuk ketidakadilan gender (Fakih, 2013: 13-23).

a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi atau pemiskinan terhadap perempuan dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi, kebiasaan, bahkan asumsi ilmiah. Salah satu contoh marginalisasi akibat kebijakan pemerintah adalah penggantian varietas padi batang pendek dengan padi batang panjang. Perubahan ini secara tidak langsung menyingkirkan perempuan dari peran sebagai pemanen padi yang menggunakan ani-ani. Hilangnya pekerjaan di sektor pertanian berdampak pada pemiskinan perempuan. Marginalisasi berbasis tradisi terlihat dalam suku-suku yang tidak memberikan hak waris kepada perempuan, atau dalam agama/keyakinan yang hanya memberikan perempuan setengah dari hak waris yang diberikan kepada laki-laki.

b. Subordinasi

Pandangan gender dapat menyebabkan subordinasi terhadap perempuan. Persepsi bahwa perempuan irasional dan emosional mengakibatkan mereka dianggap tidak layak memimpin, ditempatkan pada posisi yang kurang penting, dan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi. Selain itu, terdapat pandangan bahwa perempuan bisa pindah tempat tinggal mengikuti suami, tetapi hal yang sama tidak berlaku bagi laki-laki.

c. Stereotipe

Pelabelan negatif (stereotipe) terhadap perempuan memunculkan anggapan bahwa perempuan berhias untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga pelecehan atau pemerkosaan sering dianggap sebagai kesalahan perempuan. Contoh lain adalah stereotipe yang menyatakan bahwa perempuan (istri) harus melayani laki-laki (suami).

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan atau invasi terhadap fisik serta integritas mental dan psikologis seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender dikenal sebagai *gender-related violence*. Contohnya termasuk perkosaan terhadap perempuan, termasuk dalam konteks perkawinan (pelayanan seksual tanpa persetujuan), kekerasan dalam rumah tangga, mutilasi alat kelamin (sunat perempuan), penciptaan ketergantungan, dan pelacuran. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan yang diorganisir melalui mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan. Seringkali, pemerintah atau negara menerapkan standar ganda terhadap pekerja seks komersial (PSK): menangkap atau melarang praktik prostitusi, sementara di sisi lain, menarik pajak dari bisnis tersebut. PSK dianggap sebagai pekerjaan kotor, tetapi tetap ramai dikunjungi. Perempuan juga sering dipaksa untuk menjalani sterilisasi sebagai upaya pengendalian jumlah penduduk. Tindakan memegang atau menyentuh tubuh perempuan tanpa persetujuan

juga termasuk dalam kategori kekerasan terselubung. Contoh pelecehan seksual lainnya meliputi lelucon vulgar, menyakiti seseorang dengan kata-kata kasar, menginterogasi tentang kehidupan seksual atau pribadi seseorang, meminta imbalan seksual untuk promosi atau janji lainnya, serta menyentuh atau menyenggol tubuh tanpa izin.

e. Beban Kerja

Perempuan sering kali harus menanggung beban kerja yang lebih banyak karena anggapan bahwa mereka memiliki sifat memelihara dan rajin, sehingga semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab mereka. Karena sosialisasi peran ini, perempuan merasa bersalah jika tidak menjalankan tugas-tugas tersebut. Sebaliknya, laki-laki cenderung menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga bukan tanggung jawab mereka, bahkan ada tradisi yang melarang laki-laki melakukan pekerjaan tersebut. Akibatnya, perempuan yang juga bekerja di luar rumah harus menghadapi beban kerja ganda. Selain itu, pekerjaan domestik sering dianggap sebagai pekerjaan rendah dan tidak bernilai secara ekonomi. Pada keluarga kaya, tanggung jawab ini biasanya dialihkan kepada pembantu rumah tangga. Pemindahan tanggung jawab ini berarti perpindahan marginalisasi, subordinasi, dan beban kerja dari istri kepada pembantu rumah tangga, yang sebagian besar adalah perempuan.

Jenis-jenis ketidakadilan gender telah terjadi pada berbagai tingkatan, seperti kebijakan pemerintah, adat-tradisi, budaya, agama, dan dalam konteks rumah tangga. Hal yang paling sulit diubah adalah ketika ketidakadilan gender telah mengakar dalam keyakinan dan menjadi ideologi bagi perempuan maupun laki-laki. Semua bentuk ketidakadilan tersebut tersosialisasikan dengan kuat, sehingga laki-laki dan perempuan terbiasa dan percaya bahwa peran gender tersebut seolah-olah merupakan pemberian Tuhan atau kodrat. Seiring waktu,

hal tersebut kemudian menciptakan struktur ketidakadilan gender yang diterima dan tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang salah.

3. Naratologi Gérard Genette

Naratologi berasal dari bahasa Latin yakni *narration* yang berarti 'cerita, perkataan, kisah, atau hikayat' dan *logos* 'ilmu' (Emzir *et al.*, 2018: 111). Menurut Ratna (2013: 240), naratologi adalah bidang ilmu mengenai narasi, studi mengenai bentuk dan fungsi naratif. Dengan demikian, naratologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji, mempelajari, dan menganalisis ihwal cerita maupun penceritaan pada teks yang berstruktur naratif.

Teks naratif memiliki struktur yang berbeda dengan teks berita, bahasa sehari-hari, maupun ragam ilmiah (Rimmon-Kenan, 1983:1-5). Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang hanya dimiliki oleh struktur teks naratif seperti terdapat rangkaian peristiwa dalam teks, terdapat representasi peristiwa fakta atau fiktif dalam teks, terdapat perubahan situasi dalam cerita, dan terdapat tindakan, dan karakter yang hadir secara bersama-sama. Luxemburg, *et al.* (1984: 119) mendefinisikan struktur wacana atau struktur naratif sebagai semua wacana atau teks yang isinya merupakan rangkaian peristiwa, yang dibedakan menjadi struktur naratif fiksi dan struktur naratif nonfiksi.

Struktur naratif fiksi memuat rangkaian peristiwa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun lain seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya, serta merupakan sebuah rekaan dari dunia faktual. Sedangkan struktur naratif nonfiksi memiliki unsur-unsur pembangun yang sama dengan struktur naratif fiksi, tetapi hakikatnya sebagai cerita fakta atau hal faktual. Lebih jauh, Luxemburg, *et al.* (1984:119-120) menunjukkan tiga ciri fiksi naratif, yaitu: a) heterogenitas penggunaan bahasa sebagai akibat intervensi pencerita primer (tukang cerita) dan sekunder (narator), b) visi fiksionalitas, bagaimana suatu dunia dipandang (difokalisasi) dalam cerita, dan c)

susunan dunia fiksi, bagaimana cerita disusun kembali sehingga menjadi plot.

Dalam sejarah perkembangannya, kajian naratologi didasari oleh strukturalisme yang mempelajari struktur naratif dan pengaruh struktur naratif tersebut terhadap persepsi pembaca. Asumsi dasar dalam naratologi adalah cerita sebagai tulang punggung karya sastra sekaligus dokumentasi seluruh aktivitas manusia yang akan diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya. Para strukturalis memandang teks sastra sebagai suatu struktur yang unsur-unsurnya saling terkait sehingga membentuk kesatuan utuh yang lengkap dan bermakna. Menurut Genette, semua unsur tersebut berperan untuk menentukan makna dan peran suatu karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra harus dibaca melalui keterhubungan antarunsur (unsur intrinsik) yang terdapat dalam cerita untuk menemui pemaknaannya.

Strukturalisme naratologi selanjutnya berhadapan dengan pihak pascarukturalisme. Bagi para pascastruktural, analisis naratif dianggap sebagai bagian ideologi. Kekuatan, kekuasaan, revolusi, restorasi, maupun afirmasi terhadap kelompok tertentu juga dilakukan melalui kata-kata, teks, dan wacana. Paham pascarukturalisme tidak hanya membatasi kajian pada tataran teks sastra secara otoritatif, melainkan melihat karya sastra sebagai teks yang bersifat interdisipliner. Artinya, karya sastra perlu dimaknai melalui pembacaan-pembacaan sosial budaya yang membentuk dan melatarbelakangi penciptaannya.

Genette (1980: 25-29) mengemukakan bahwa studi naratologi berkaitan dengan istilah naratif yakni wacana naratif berupa karya sastra yang kemudian dikategorikan sebagai teks naratif. Selanjutnya, dia menjabarkan bahwa analisis wacana naratif atau naratologi mengimplikasikan studi tentang hubungan: di satu sisi, hubungan antara wacana dan peristiwa (pemaknaan naratif secara *narrative*), di sisi lain, hubungan antara wacana dan perilaku produksinya, terhadap dunia nyata atau terhadap hal fiktif. Genette menilai bahwa naratif memberikan informasi mengenai peristiwa yang diceritakan dan

aktivitas yang semestinya menghasilkan hal tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai kedua hal tersebut (peristiwa dan tindakan untuk menuliskannya) harus secara tidak langsung dan tidak terelakkan dimediasi oleh wacana naratif. Adapun analisis wacana naratif, secara esensial, diartikan sebagai studi tentang hubungan antara '*narrative*' dan '*story*', antara '*narrative*' dan '*narrating*', dan antara '*story*' dan '*narrating*'.

Genette membedakan teks naratif melalui tiga sisi yakni '*story*', '*narrative*', dan '*narrating*'. Ketiga perbedaan tersebut dapat disejajarkan dengan *histoire*, *récit* dan *narration* dalam bahasa Prancis. Genette menggunakan istilah '*story*' untuk *signified* atau konten atau isi dari teks naratif (bahkan jika konten ini ternyata tidak memiliki intensitas kedramatisan yang banyak atau memiliki banyak kejadian). Kata '*narrative*' digunakan untuk *signifier*, pernyataan, wacana, atau teks naratif itu sendiri. Serta menggunakan kata '*narrating*' sebagai proses produksi naratif, dengan perpanjangan, keseluruhan situasi faktual atau fiktional yang melatarbelakangi proses produksi tersebut (Genette, 1980: 27).

Hubungan antara tiga hal tersebut melalui empat kategori analitis: *narrative mood*, *narrative instance*, *narrative levels*, dan *narrative time*. *Narrative mood* berfungsi untuk melihat sejauh mana sesuatu diceritakan, kategori ini memiliki dua unsur analisis yaitu *distance* (jarak) dan *functions of the narrator* (fungsi narator). *Narrative instance* berfungsi untuk melihat sejauh mana hubungan antara narator dengan cerita melalui tiga unsur analisis, yaitu *narrative voice* (suara narasi), *time of narration* (waktu narasi), dan *narrative perspective* (perspektif narasi). Adapun unsur yang dianalisis pada kategori *narrative levels* yaitu *embedded narrative* (narasi tersembunyi) dan *metalepsis* untuk melihat narasi-narasi lain yang disematkan oleh narator dalam alur utama. Kemudian, pada kategori *narrative time* terdapat unsur *order*, *narrative speed* (kecepatan narasi), dan *frequency of events* (frekuensi kejadian) untuk melihat hubungan cerita dengan waktu narasi.

Penelitian ini berfokus pada kategori *narrative instance* dengan memanfaatkan unsur *narrative voice* (suara narasi) dan *narrative perspective* (perspektif narasi) sebagai parameter untuk melakukan analisis. Narator adalah individu yang bertindak sebagai pencerita atau pelapor dalam sebuah cerita, namun kehadirannya hanya terwujud dalam kata-kata yang tertuang dalam teks. Karena narator hanya ada dalam bentuk tulisan, pembaca dapat memahami bahwa pengarang yang sama memiliki fleksibilitas untuk memilih narator baik perempuan maupun laki-laki, serta menceritakan cerita yang berkisar pada masa lalu, masa kini, atau masa depan (Reuter, 2016). Narator bisa saja merupakan tokoh dalam cerita, tetapi tidak harus selalu menjadi tokoh. Peran utama seorang narator adalah untuk menyampaikan sebuah narasi. Cara narator menyampaikan cerita menentukan perspektif teks dan sejauh mana informasi yang pembaca akan terima tentang cerita tersebut. Dengan demikian, narator berperan penting dalam menghasilkan wacana.

Dalam kategori *narrative instance* yang berfungsi melihat sejauh mana hubungan antara narator dengan cerita, terdapat unsur *narrative voice*. *Narrative voice* berkaitan dengan kehadiran narator dalam cerita yang dia sajikan, apakah narator hadir di dalam cerita atau dia hadir di luar cerita? Terdapat dua jenis suara naratif yang masing-masing menjelaskan posisi kehadiran narator dalam cerita. *Pertama, heterodiegetic*, di mana narator tidak terlibat dalam plot dan menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan kata ganti "dia/itu"; *kedua, homodiegetic*, di mana narator terlibat sebagai tokoh dan menggunakan sudut pandang orang pertama "aku/saya". *Homodiegetic* dapat dibagi menjadi narator sebagai tokoh utama atau sekunder yang hanya berfungsi sebagai pengamat atau saksi (Genette, 1980: 228-245).

Unsur berikutnya dari kategori *narrative instance* adalah *narrative perspective* atau secara sederhana dapat disebut sebagai sudut pandang yang dianut oleh narator yang disebut fokalisasi (Genette,

1980: 74). Fokalisasi atau *focalization* oleh Genette digunakan sebagai pengganti penyebutan *perspective* dan *point of view*. Adapun aktor dari fokalisasi disebut fokalisator. Fokalisator yang merasakan, melihat dan mengalami kejadian dalam cerita. Pembaca dapat memahami semesta fiksi dari mata fokalisator. Teori fokalisasi yang digunakan untuk menunjukkan di mana letak fokalisator dan juga memperlihatkan perbedaan peran antara narator dan fokalisator. Fokalisasi kemudian dibagi menjadi *zero focalization* atau *nonfocalized narrative*, *internal focalization*, dan *external focalization* (Genette, 1980:189-194) dengan penjabaran sebagai berikut.

Pertama, fokalisasi nol (*zero focalization*) atau fokalisasi tak berfokus (*nonfocalized narrative*) adalah teknik fokalisasi naratif yang fokalisatornya berada di luar penceritaan dan mengetahui lebih banyak daripada tokoh. Fokalisator mengatakan lebih dari yang diketahui oleh tokoh. Pouillon menyebutnya dengan istilah '*vision from behind*', sedangkan Todorov menyimbolkannya dengan rumus *Narator > Character*. Narator mengatakan lebih banyak daripada yang tokoh katakan dan ketahui.

Kedua, fokalisasi internal (*internal focalization*) adalah ketika fokalisator berada di dalam penceritaan atau fokalisator merupakan salah satu tokoh dalam cerita. Oleh Pouillon disebut '*vision with*' atau visi bersama. Todorov melambangkannya dengan *Narrator = Character*. Fokalisator pada fokalisasi jenis ini menggunakan pronomina "aku/saya". Fokalisasi internal (*external focalization*) dibedakan menjadi tiga yakni *fixed focalization*, *variable focalization*, dan *multiple focalization*. Fokalisasi tetap (*fixed focalization*) adalah narasi yang dikisahkan melalui sudut pandang satu tokoh dari posisi tetap. Fokalisasi bervariasi (*variable focalization*) adalah narasi yang dikisahkan dari beberapa tokoh secara bergantian. Fokalisasi jamak (*multiple focalization*) adalah narasi sebuah peristiwa dari sudut pandang beberapa tokoh.

Ketiga, focalisasi eksternal (*external focalization*) adalah ketika focalisator berada di luar penceritaan dan mengatakan lebih sedikit daripada yang diketahui tokoh sebab focalisator ini menggunakan pronomina “dia”. *Vision from without* atau visi dari luar merupakan sebutan dari Pouillon, sedangkan Todorov melambangkan dengan *Narrator<Character*. Narator pada focalisasi eksternal hanya bertindak seperti pengamat dan melaporkan tindakan tokoh-tokohnya dari luar, dan narator tidak dapat menebak pikiran mereka.

Secara sederhana, focalisator bukanlah narator. Pada karya tertentu, narator dapat menjadi sosok yang tidak berperan pada kisah cerita. Dia hanya menyampaikan kisah yang dipandang oleh satu atau beberapa tokoh tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan, focalisator dan narator besar kemungkinannya merupakan dua sosok berbeda sehingga untuk mencari dan menentukannya perlu menggunakan cara yang juga berbeda. Tetapi dalam beberapa karya, terjadi fenomena sebaliknya, ketika narator juga menjadi focalisator (Fischer, 2015).

Melalui analisis menggunakan kategori ini, kita dapat mengetahui mekanisme yang digunakan pengarang dalam menyampaikan narasi dan mengidentifikasi metode apa yang diambil dan dipilih oleh pengarang untuk menyajikan ceritanya. Sebab penggunaan proses naratologi yang berbeda tentu akan menimbulkan efek yang berbeda pula bagi pembaca.

4. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Eriyanto (2011: 4) merangkum bahwa terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman

empiris. Tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan antara kebenaran atau ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Pandangan kedua disebut *konstruktivisme*. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu (Eriyanto, 2011: 5). Wacana dalam hal ini mengungkapkan makna implisit yang terdapat dari suatu pernyataan.

Pandangan ketiga disebut sebagai *pandangan kritis* (Eriyanto, 2011: 6). Pandangan ini mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna, tidak hanya berpusat pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa konstruktivisme.

Individu dilihat sebagai subjek yang tidak netral dalam menafsirkan pikiran dalam sebuah wacana. Penafsiran terhadap wacana dianggap berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial dalam masyarakat. Dalam pandangan kritis, bahasa dipandang dapat membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Analisis wacana dipakai untuk

membongkar kuasa yang ada dalam setiap bahasa yang menjadi wacana. Pandangan semacam ini wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2011:6). Dengan demikian, analisis wacana pada paradigma ketiga disebut dengan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) karena menggunakan perspektif kritis. Hal ini untuk membedakan antara analisis wacana kritis dengan analisis wacana pada paradigma pertama (positivisme-empiris) dan paradigma kedua (paradigma konstruktivisme).

Kemudian, salah satu model analisis yang berlandaskan pada paradigma analisis wacana kritis, model analisis yang dikemukakan oleh Sara Mills. Sara Mills (1998: 1) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis yang diusungnya disebut sebagai analisis stilistika feminis (*feminist stylistics*). Kata feminis dan stilistika merupakan dua hal yang kompleks dan memiliki makna berbeda untuk pembaca. Analisis tersebut bertujuan untuk menarik perhatian dan mengubah cara pandang terhadap representasi gender. Perhatian pada stilistika feminis tidak hanya mendeskripsikan seksisme di dalam teks, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana sudut pandang, agensi, metafora, atau transitif secara tak terduga berkaitan erat dengan persoalan gender, untuk mengetahui apakah cara penulisan perempuan dapat digambarkan, dan sebagainya. Menggunakan metode membaca cermat (*close reading*), menggunakan teknik dari ranah linguistik dan latar belakang *literature*, Sara Mills bertujuan menghadirkan pembaca dengan kosa kata untuk mendeskripsikan apa yang sedang terjadi dalam teks dan apa yang sedang terjadi kepada pembaca ketika mereka membaca.

Analisis Mills berbeda dengan analisis dari tradisi *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks.

Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Wacana dilihat bukan sebagai sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak (Eriyanto, 2011: 200-201).

Konsepsi Mills melihat bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat tersebut diposisikan dalam teks. Posisi yang dimaksudkan adalah apakah aktor dijadikan subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks (Eriyanto, 2011: 202). Umumnya dalam wacana feminis, diyakini dalam banyak teks wanita ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Sebagai objek representasi, wanita posisinya selalu didefinisikan dan menjadi bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri.

Pertama, posisi sebagai subjek atau objek menunjukkan sudut pandang penceritaan, apakah pelaku atau korban yang melakukan penceritaan dan bagaimana kisah itu disampaikan. Dalam hal ini, khalayak akan dipengaruhi oleh narasi narator yang menampilkan dirinya sendiri dan menjadi hakim kebenaran atas kejadian yang terjadi. Kedua, sebagai subjek atau pelaku representasi, pihak yang berperan sebagai subjek memiliki otoritas penuh dalam menyampaikan kebenaran peristiwa terhadap pembaca. Khalayak tidak diperlihatkan posisi selain subjek yang sedang bercerita untuk menentukan kebenaran peristiwa dalam sudut pandang yang netral. Ketiga, karena proses pendefinisian itu bersifat subjektif, tentu saja sukar dihindari

kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain. Ia bukan hanya mendefinisikan dirinya sendiri tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri (Eriyanto, 2011: 203).

Dalam analisis stilistika feminis, Mills (1998: 50) menekankan interaksi antara teks dan pembaca dalam proses produksi interpretasi, dan adanya penekanan pada faktor yang melampaui kontrol kesadaran dari penulis dan pembaca dalam analisis. Misalnya, penulis dilihat sebagai seseorang yang menulis sebuah penilaian diskursif yang tidak dibuat oleh dirinya sendiri atau bahkan tidak disadarinya. Sama dengan pembaca yang diposisikan sebagai subjek terhadap banyak tekanan diskursif yang menuntun mereka untuk membaca dengan cara tertentu. Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting karena teks secara tidak langsung berkomunikasi dengan pembaca.

Teori mengenai posisi pembaca dalam analisis wacana kritis Sara Mills didasari oleh teori ideologi Althusser. Gagasan Althusser mengombinasikan teori Marxis dan psikoanalisis. Gagasan Althusser yang pertama adalah interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat. Interpelasi merupakan kondisi yang membuat individu harus menempatkan dirinya, mengakui, atau menerima peranan dirinya dalam masyarakat. Kedua, Althusser mengemukakan tentang kesadaran. Kesadaran menjadi tidak lanjut dari interpelasi. Apabila masyarakat telah menempatkan dirinya sebagai subjek dalam tatanan sosial, maka masyarakat secara sadar menerima kondisinya sebagai kenyataan dan kebenaran. Kesadaran merupakan kondisi yang berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi yang diterimanya dalam masyarakat sebagai suatu kesadaran yang tidak dapat diubah atau dipandang secara kritis (Mills, 1998: 51).

Gagasan Althusser dianggap terlalu simplifistik oleh Sara Mills dalam mengemukakan cara kerja interpelasi. Penyapaan langsung tersebut ditentang oleh Mills bahwa penyapaan tersebut umumnya penyapaan tidak langsung (*indirect address*) bukan penyapaan langsung (*direct address*). Pembaca ditempatkan atau disapa secara tidak langsung. Penyapaan tidak langsung ini menurut Sara Mills bekerja melalui dua cara yakni mediasi dan kode budaya. Mediasi mengondisikan pembaca untuk merasakan atau menempatkan dirinya dalam posisi tokoh atau kejadian yang dialami oleh tokoh dalam wacana. Sementara kode budaya membantu pembaca menempatkan dirinya dengan orientasi nilai yang dituju dan dianggap benar oleh pembaca. Banyak teks yang berkomunikasi dengan pembaca dengan cara tidak langsung, misalnya pada iklan yang hanya berisi gambar dan kode-kode tertentu seperti ekspresi, gestur, benda. Keseluruhan kode tersebut dapat dimaknai oleh pembaca secara tidak langsung tanpa disebutkan secara langsung oleh iklan tersebut (Mills, 1998: 52-54).

Mills (1998: 56-58) memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Perempuan dan laki-laki membaca suatu wacana dengan perspektif berbeda dan memiliki kecenderungan berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks. Dua hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut adalah pertama, bagaimana pembaca dominan (*dominant reading*) atas suatu teks, apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca wanita. Kedua, bagaimana teks itu ditafsirkan oleh pembaca (Eriyanto, 2011: 210). Bagaimana pembaca wanita dan laki-laki memosisikan dirinya dalam teks. Apakah pembaca wanita akan menempatkan dirinya sebagai laki-laki dalam teks ataukah sebaliknya.

Penggunaan analisis Sara Mills secara umum dapat dilakukan dengan memperhatikan dua hal. Pertama, bagaimana aktor sosial diposisikan dalam wacana. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Pemosisian subjek-objek berkaitan erat dengan ideologi karena pemosisian satu kelompok pada dasarnya membuat satu

kelompok memiliki posisi lebih tinggi dan kelompok yang menjadi objek menjadi sarana marginalisasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kerangka analisis wacana kritis Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<p>Posisi Subjek-Objek</p>	<p>Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.</p>
<p>Posisi Pembaca</p>	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.</p>

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dimulai dengan menetapkan teks novel *Lauk Daun* karya Hartari sebagai objek yang akan diteliti. Setelah objek tersebut dibaca berulang kali, peneliti kemudian menetapkan dua hal yang akan dibahas.

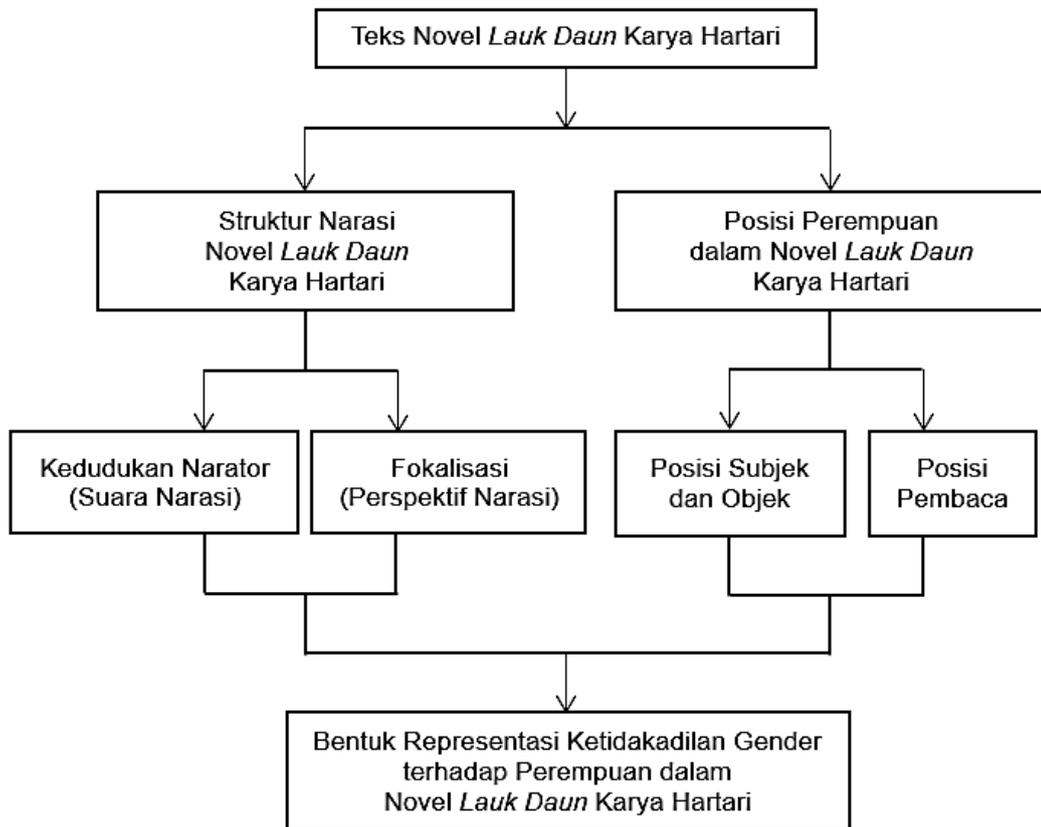
Pertama, mengenai bentuk representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan struktur naratif (*narrative instance*) menurut Teori Naratologi Gérard Genette. Variabel ini memiliki dua indikator, yaitu kedudukan narator pada

teks (suara narasi) dan focalisasi (*perspektif narasi*). Indikator pertama akan digunakan untuk menganalisis kedudukan narator dalam teks novel *Lauk Daun* karya Hartari yang dinarasikan. Indikator kedua digunakan untuk melihat sudut pandang yang digunakan oleh narator untuk menyampaikan ceritanya. Setelah itu, analisis dilanjutkan untuk mengklasifikasikan data-data berdasarkan pada konsep Ketidakadilan Gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih. Analisis pada variabel pertama ini akan membantu peneliti menemukan bentuk-bentuk representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari.

Kedua, mengenai bagaimana posisi perempuan di dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan Teori AWK Sara Mills. Variabel ini juga memiliki dua indikator, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Dua indikator tersebut akan dimanfaatkan untuk menganalisis posisi perempuan dalam teks novel *Lauk Daun* karya Hartari. Indikator pertama akan digunakan untuk mengidentifikasi posisi perempuan sebagai subjek atau objek penceritaan. Indikator kedua akan digunakan untuk membaca arah narasi berdasarkan posisi pembaca di dalam teks.

Keluaran dari penelitian ini akan menunjukkan mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks novel *Lauk Daun* karya Hartari berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Semua variabel beserta indikator-indikator yang akan diteliti digambarkan dalam skema konseptual berikut.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan serangkaian definisi mengenai istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Definisi-definisi tersebut telah dibatasi oleh peneliti sesuatu dengan kebutuhan penelitian dan akan digunakan secara konsisten sebagai acuan dalam penelitian. Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Representasi** merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat atau sesuatu tertentu ditampilkan dalam suatu wacana teks, berdasarkan penggunaan kata, konstruksi kalimat dan sebagainya.
2. **Ketidakadilan Gender** merujuk pada ketidakadilan yang terjadi akibat adanya perbedaan gender.
3. **Narator** adalah penutur cerita atau atau yang menyampaikan cerita.
4. **Fokalisasi** atau perspektif merujuk pada sudut pandang penceritaan di dalam teks.
5. **Fokalisator** adalah aktor yang melakukan fokalisasi. Fokalisator yang merasakan, melihat, dan mengalami kejadian dalam cerita.
6. **Posisi subjek** adalah posisi pihak yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan.
7. **Posisi objek** adalah posisi pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain (subjek).
8. **Posisi Pembaca** merujuk pada posisi keberpihakan pembaca di dalam teks.